

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta yang kerap disebut sebagai Jogja, adalah sebuah kota yang kaya akan budaya tradisional yang berada di wilayah selatan Pulau Jawa. Yogyakarta seringkali menjadi tujuan destinasi wisata karena dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kaya akan tradisi dan seni, seperti batik, wayang kulit, tari klasik, dan musik gamelan (Setio & Prasetyaningrum, 2021). Kota Yogyakarta dikenal sebagai "Kota Pelajar" memiliki hubungan erat dengan banyaknya mahasiswa yang bekerja paruh waktu yang menarik ribuan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah pekerja paruh waktu di DIY pada Februari 2024 tercatat sebanyak 655.730 orang, yang setara dengan sekitar 30,74% dari total tenaga kerja di wilayah tersebut. Jumlah pekerja paruh waktu di Jogja meningkat tiap 2 tahun, dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu pada mahasiswa.

Banyaknya mahasiswa ini menciptakan kebutuhan ekonomi mandiri yang mendorong para mahasiswa untuk mencari pekerjaan paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan. Selain itu, berkembangnya sektor pariwisata, kuliner, dan jasa di Yogyakarta menyediakan beragam peluang kerja paruh waktu, seperti di kafe, restoran, toko, dan lain-lain. Kehadiran mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak

hanya membantu mereka mendapatkan pengalaman kerja, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal, menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang dinamis dan penuh kreativitas.

Mahasiswa merupakan individu yang telah memasuki masa dewasa, masa ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki tanggung jawab lebih terhadap beban dan tanggung jawabnya di dunia pendidikan ketika telah memasuki masa dewasa. Mahasiswa merupakan Seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas (Hulukati & Djibran, 2018). Menurut Santrock (2018), masa dewasa adalah tahap transisi yang ditandai oleh perubahan dalam aspek fisik, intelektual, serta peran sosial. Santrock menyebutkan rentang usia dewasa awal adalah 18 sampai 25 tahun, yang ditunjukkan sebagai masa eksperimen dan dan eksplorasi. Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun, dimana pada periode ini mahasiswa mengalami transisi perubahan dari masa sekolah menengah ke atas menuju tingkat universitas. Pada masa transisi ini akan banyak hal-hal yang berubah dan menuntut mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan permasalahan yang beragam yang dapat terjadi dalam ranah akademik, mahasiswa harus dapat lebih kritis dan aktif dalam menimba ilmu.

Dalam dunia pendidikan terutama pada kalangan mahasiswa, tantangan akademik tidak hanya berasal dari internal mahasiswa, tetapi juga dapat berasal dari tekanan eksternal. Pada kondisi internal, mahasiswa pada

umumnya menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu dengan baik, kurangnya motivasi dalam diri, perasaan lelah secara fisik maupun mental, serta kurang disiplin dan mandiri. Sedangkan pada kondisi eksternal, mahasiswa seringkali menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, lingkungan tempat tinggal, dukungan sosial yang kurang, serta masalah keuangan (Rohmah & Mahrus, 2024), sehingga tidak sedikit mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara pendidikan dan pekerjaan.

Bagi mahasiswa yang menjalani pekerjaan paruh waktu, bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta dapat meningkatkan kesejahteraan dalam mengembangkan kehidupan manusia (Aini, 2024). Bekerja paruh waktu (*Part time*) merupakan jenis pekerjaan yang memiliki jumlah jam kerja lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan penuh waktu. Hal ini sudah menjadi hal yang umum dikalangan mahasiswa, bekerja paruh waktu menjadi solusi bagi mahasiswa untuk memenuhi dan membiaya kebutuhan dasar mahasiswa (Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, & Amna, 2024). Mahasiswa yang bekerja paruh waktu menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan tugas pekerjaannya dalam waktu yang bersamaan. Kendala yang seringkali dialami mahasiswa pada saat bekerja adalah kesulitan dalam membagi waktu antara belajar, bekerja, dan beristirahat.

Dalam dunia pekerjaan, seorang pekerja tentunya dituntut untuk dapat menjalankan pekerjaannya secara maksimal sesuai dengan posisi jabatan yang diembankan. Ada berbagai tugas serta tanggung jawab yang perlu dikerjakan dan diselesaikan yang tentunya membutuhkan waktu, tenaga, pikiran dan konsentrasi penuh. Sementara itu dalam dunia perkuliahan, mahasiswa tentunya juga dituntut untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk dapat mempertahankan performa pekerjaannya, namun juga harus mampu mempertahankan prestasinya dalam pendidikannya. Kesulitan dalam pembagian waktu ini dapat menyebabkan mahasiswa lalai dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Situasi ini berpotensi menyebabkan penurunan performa akademik pada mahasiswa dan beresiko mengalami kondisi *burnout academic*.

Burnout merupakan kondisi di mana seseorang merasa kelelahan baik secara fisik, mental, maupun emosional akibat kegiatan yang dikerjakan tidak bisa dikendalikan (Winata & Nurhasanah, 2022). Kondisi ini sering kali terjadi ketika seseorang merasa kewalahan, kehilangan motivasi, dan tidak mampu memenuhi tuntutan yang dihadapinya. *Burnout* tidak hanya mempengaruhi produktivitas, namun hal ini juga mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, Qur'ani dan Syah (2024) Saat mengalami *burnout*, seseorang cenderung merasakan ketidakberdayaan dan keputusasaan. Selain itu, rasa percaya diri menurun,

muncul sikap acuh tak acuh, serta berkurangnya motivasi dan harapan. Secara umum, *burnout* dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, dan pendidikan. Dalam konteks akademik, *burnout* dikenal dengan istilah *academic burnout*, yaitu keadaan ketika mahasiswa merasakan kelelahan akibat tekanan dalam dunia akademik yang terus-menerus. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa.

Academic burnout adalah keadaan di mana mahasiswa merasa kelelahan akibat tekanan akademik, disertai dengan munculnya sikap pesimis, menurunnya minat terhadap pembelajaran, serta perasaan tidak kompeten dalam menjalani peran sebagai mahasiswa (Aru & Wulandari, 2024). Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova, dan Bakker (2002) menjelaskan bahwa *Academic burnout* merupakan kondisi kelelahan dan kejenuhan yang timbul akibat meningkatnya beban belajar atau studi, yang dapat menyebabkan rasa enggan untuk belajar serta perasaan tidak kompeten. *Academic burnout* dapat terjadi dikalangan mahasiswa yang dapat dilihat pada keadaan orang-orang yang merasa mudah lelah dengan tuntutan belajar dan bekerja, mulai tidak peduli dengan tuntutan akademik, dan merasa tidak kompeten menjadi seorang mahasiswa. Selain itu muncul perasaan acuh tak acuh atau ketidakpedulian terhadap tugas-tugas kuliah dan kurangnya motivasi untuk mencapai prestasi. Ketika hal ini terjadi,

individu akan cenderung menilai diri secara negatif dan kurang kompeten dalam pekerjaannya (Sadaria, Razak and Akmal, 2024).

Hal ini selaras dengan data dari kuesioner terbuka yang dilakukan kepada 6 mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, mahasiswa menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan pekerjaan terutama saat memasuki masa ujian. Kesulitan mengelola waktu sering menyebabkan kelelahan, stres, bahkan kehilangan motivasi, yang berdampak pada produktivitas dan penurunan nilai akademik.

Mahasiswa merasa kewalahan dan kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu. Manajemen waktu yang kurang baik menyebabkan *burnout*, stres, dan ketidakhadiran di kelas karena kelelahan. Tidak jarang juga muncul rasa kehilangan motivasi, terutama saat tugas menumpuk dan tekanan semakin tinggi. Meski demikian, para mahasiswa mencoba berbagai strategi seperti belajar saat istirahat kerja, mengatur jadwal ulang, atau mencari bantuan teman untuk menyelesaikan tugas. Setiap rasa malas muncul akibat faktor kelelahan, muncul kesadaran akan tanggung jawab perkuliahan dan motivasi untuk sukses dan tetap berusaha menyeimbangkan berbagai aktivitas yang dijalani.

Pernyataan ini selaras dengan temuan yang diperoleh dari kuesioner terbuka yang telah dilaksanakan Zahra Dkk. (2024) di Kota Banda Aceh yang menunjukkan bahwa sebanyak 91,3% mahasiswa yang bekerja paruh waktu berada pada level *burnout* tingkat tinggi. Jika di Aceh angka ini sudah

begitu tinggi, maka kota Yogyakarta yang identik dikenal sebagai kota pelajar karena memiliki banyak perguruan tinggi dan jumlah mahasiswa yang bekerja paruh waktu jauh lebih banyak, tentunya besar kemungkinan memiliki potensi tingkat *burnout* yang lebih tinggi.

Academic burnout juga dapat berdampak pada aspek psikologis dan emosional mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung merasa cemas, stress, lelah secara fisik dan mental akibat tekanan akademik yang terus menerus (Biremanoe, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya waktu istirahat dan bersantai karena harus membagi waktu antara belajar dan bekerja. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa dan menurunkan kualitas hidup mereka. Selain itu, *academic burnout* juga dapat mengganggu hubungan sosial dengan teman dan keluarga, karena mahasiswa cenderung merasa lelah secara emosional dan kehilangan minat dalam berinteraksi sosial.

Academic burnout dapat menyebabkan mahasiswa menghindari aktivitas belajar dan menurunnya motivasi, yang mengakibatkan perasaan putus asa dan kejenuhan mental. Ketidakmampuan untuk mengelola tuntutan pekerjaan dan studi seringkali membuat individu merasa tidak berdaya, yang pada akhirnya terjadi *burnout* (Andini, Rini dan Pratitis, 2024). Kondisi ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa dalam menghadapi masalah dan tantangan akademik. Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung menunjukkan sikap pesimis dan cenderung cepat putus asa ketika menghadapi tantangan dalam proses belajar. Mereka juga mungkin

mengalami penurunan kemampuan kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi, mengingat informasi, dan berpikir kritis (Biremanoe, 2021). *Burnout* yang dialami oleh mahasiswa dapat berdampak terhadap penurunan prestasi akademik. Kondisi kelelahan fisik dan mental yang berkepanjangan membuat mahasiswa kesulitan untuk berkonsentrasi saat mengikuti perkuliahan, belajar untuk ujian, maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Akibatnya, performa yang ditunjukkan selama evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal dan berdampak pada menurunnya nilai akademik dibandingkan capaian sebelumnya.

Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik juga mengalami penurunan performa akademik. Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung sering absen dari kelas dan menyelesaikan tugas dengan kurang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada nilai akademik mahasiswa. Mahasiswa juga memiliki motivasi yang rendah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, yang dapat menyebabkan penundaan dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Andini, dkk., 2024). Motivasi yang rendah dapat menyebabkan penurunan semangat dan produktivitas pada mahasiswa, serta berpengaruh negatif terhadap kondisi mahasiswa secara keseluruhan (Suci Rahmawati dan Heryadi, 2024). Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung menjadi pasif selama proses pembelajaran, enggan bertanya, tidak antusias dalam diskusi kelas, bahkan sering kali tidak hadir karena merasa tidak memiliki energi maupun motivasi. Rendahnya partisipasi ini dapat memengaruhi

aspek penilaian keaktifan yang dalam beberapa sistem pendidikan menjadi bagian dari komponen penilaian akhir.

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu serta menyelesaikan tugas juga turut terdampak. *Burnout* menyebabkan penurunan motivasi dan kemampuan dalam merencanakan serta menjalankan tanggung jawab akademik secara tepat waktu. Tidak jarang mahasiswa mengerjakan tugas secara terburu-buru atau bahkan tidak menyelesaikannya sama sekali, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hasil belajar. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dampaknya tidak hanya terbatas pada nilai akademik yang menurun, tetapi juga dapat memperlambat masa studi, hingga berpotensi menyebabkan mahasiswa mengalami *dropout*. Akibatnya, prestasi akademik menjadi menurun dan mahasiswa semakin merasa tidak kompeten dalam menjalani peran mereka sebagai pelajar. kondisi ini dapat membentuk siklus negatif yang semakin memperburuk *burnout* karena kegagalan akademik dapat menambah tekanan dan rasa putus asa pada mahasiswa.

Academic burnout sering kali terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan sumber daya emosional, fisik, maupun sosial pada mahasiswa. Pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu resiko mengalami *academic burnout* akan semakin tinggi, sebab mahasiswa tidak hanya dihadapkan dengan tuntutan akademik namun juga tanggung jawab pekerjaan yang menyita waktu istirahat, serta tuntutan dalam menyeimbangkan tanggung jawab. Kondisi ini bisa berpengaruh

terhadap menurunnya pencapaian akademik, motivasi belajar, bahkan kesehatan mental pada mahasiswa jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Menurut Maslach, Schaufeli, dan Leiter (2001) *academic burnout* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kontrol (*control*), penghargaan diri (*reward*), *workload*, kegigihan (*grit*), nilai (*value*), komunitas (*community*), ketidakadilan (*fairless*). Pada *academic burnout* salah satu faktor yang mempengaruhi adalah *grit*.

Grit berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik. *Grit* mencerminkan kemampuan seseorang untuk tetap berupaya dengan konsistensi terhadap minat, meskipun menghadapi rintangan, tantangan, serta kegagalan dalam meraih tujuan jangka panjang. Mahasiswa yang memiliki *grit* lebih rendah cenderung kurang tekun dan mudah pantang menyerah, mudah teralihkan oleh gagasan baru, serta kesulitan dalam menetapkan tujuan jangka panjang (Aru & Wulandari, 2024). *Grit* dibutuhkan untuk bertahan dan tetap konsisten terhadap tujuan jangka panjang, membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik yang berat, tuntutan tugas yang tinggi, dan ekspektasi yang seringkali membebani. Dengan memiliki *grit*, mahasiswa tidak mudah menyerah meski menghadapi kegagalan atau kesulitan, sehingga mereka lebih mampu mengelola stres dan menjaga motivasi dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, *grit* membantu mahasiswa tetap fokus dan mampu tetap fokus pada hal-hal yang relevan, sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan lebih optimal dan tepat waktu.

Grit adalah perpaduan antara ketekunan, semangat, dan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Erawan & Hastuti, 2023). Individu dengan *grit* yang lebih tinggi memungkinkan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka, dengan memanfaatkan tekad sebagai pendorong dalam mencapai tujuan akademis dan memungkinkan mereka untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dan situasi yang menegangkan. Selain itu memungkinkan individu untuk mampu bertahan dibawah tekanan, berusaha dalam kondisi yang sulit dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan (Khan, Mchmood, & Huda, 2023).

Seseorang yang memiliki *grit* cenderung tekun dalam menyelesaikan tugas, bekerja dengan sungguh-sungguh, serta mampu mempertahankan fokus pada pekerjaan tanpa mudah terpengaruh oleh hambatan. Sebaliknya, individu yang memiliki *grit* yang rendah lebih rentan terdistraksi oleh hal-hal baru, kehilangan minat, dan kesulitan mempertahankan fokus terhadap tujuan jangka panjangnya (Apriliana, Prawita, & Sulistiono, 2023).

Grit sering kali dikaitkan dengan resiliensi dan motivasi. Ketiga elemen ini penting dalam psikologi karena berhubungan dengan pencapaian tujuan dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Meskipun saling terkait, masing-masing memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih, melakukan proses koping dan beradaptasi setelah mengalami kesulitan, kegagalan, atau tekanan. Sementara itu, Motivasi merupakan dorongan, baik yang berasal

dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal, yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi dapat bersumber dari berbagai aspek, termasuk kebutuhan mendasar, keinginan dalam mencapai tujuan, atau pengaruh lingkungan.

Grit dengan motivasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan, dimana motivasi berperan sebagai dasar dalam pembentukan *grit* pada seseorang. *Grit* berfungsi untuk menjaga motivasi tetap stabil serta meningkatkan ketekunan dalam menjalankan tugas. Secara umum, perbedaan utama antara *grit* dan variabel lainnya terletak pada fokusnya terhadap aktivitas tertentu. Oleh karena itu, cakupan *grit* terbatas pada lima aspek, yaitu akademik, sosial, kesehatan, ekstrakurikuler, dan emosional (Ardis & Aliza, 2021).

Grit dapat berperan sebagai faktor pelindung dari terjadinya *burnout*. Mahasiswa yang memiliki *grit* (kegigihan) yang tinggi cenderung mampu menghadapi dan mengelola stres dengan lebih efektif, hal ini sehubungan pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu dimana mereka harus dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab akademis serta pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* lebih tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, memperoleh prestasi akademik lebih tinggi dan mengelola stres yang berhubungan dengan akademik lebih baik sehingga berpotensi mengurangi kemungkinan terkena *burnout*. Berdasarkan penjelasan tersebut, Permasalahan yang dikaji dalam

penelitian ini adalah apakah terdapat keterkaitan antara *grit* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *grit* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan model teoritis, memperkaya referensi dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif, serta memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *grit* dan *academic burnout*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat khususnya bagi mahasiswa yang sedang kuliah dan bekerja untuk memberikan kesadaran pemahaman diri bagaimana *grit* berperan dalam mengatasi *academic burnout* dalam menghadapi dinamika akademis dan pekerjaan sehingga dapat menghadapi tuntutan akademik dengan lebih baik.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada penulis, serta memberikan pengalaman dan dapat menerapkan metode penelitian yang relevan terkait penelitian. Selain itu membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya terkait dengan *grit* dengan *academic burnout* yang berhubungan dengan mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta dapat dikembangkan lagi.

D. Keaslian penelitian

Penelitian tentang *grit* dan *academic burnout* tentunya sudah banyak diteliti oleh peneliti lain namun dikaitkan dengan variabel dan sasaran yang berbeda-beda, namun sejauh pemahaman peneliti tidak ada yang meneliti *grit* dan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Aru dan Wulandari (2024) menggunakan variabel kegigihan dengan teori Duckworth dan *academic burnout* menggunakan teori Maslach, penelitian ini melibatkan 170 mahasiswa berusia 18-25 tahun yang sedang menyelesaikan skripsi. Hasilnya mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara

ketekunan dan *academic burnout* hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Mandasari, Setiyowati, dan Prihatiningsih (2022) melakukan penelitian dengan subjek siswa SMKN negeri di kota Malang yang berjumlah 280 siswa, dengan variabel yang diteliti yaitu motivasi belajar, menggunakan variabel bebas dukungan keluarga dan *academic burnout*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan motivasi belajar, serta hubungan negatif antara *academic burnout* dan motivasi belajar. Selain itu, ditemukan adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan keluarga serta *academic burnout* terhadap motivasi belajar siswa di SMKN 6 Malang.

Lukman, Djalal, dan Rasyid (2024) melakukan penelitian mengenai peran *grit* dengan partisipan dalam penelitian ini merupakan 195 mahasiswa UNM. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antar variabel *grit* dengan prokrastinasi akademik dengan kesimpulan hipotesis diterima.

Penelitian Izzulhaq, Feronika, dan Herpi (2023) mengenai variabel *grit* menggunakan teori Duckworth dan variabel prestasi akademik menggunakan teori mardelina. Sebanyak 77 mahasiswa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil pada studi ini mengungkapkan adanya keterkaitan positif yang signifikan antar variabel *grit* dengan prestasi akademik.

Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, dan Amna (2024) melakukan penelitian mengenai *burnout* Terdapat 46 sampel. Hasil penelitian mahasiswa yang bekerja paruh waktu mengalami *burnout* yang sangat tinggi sebanyak 91,3%. Kemudian pada penelitian mengenai variabel *hardiness* dan *academic burnout* oleh Nada dan Yasmin (2023) jumlah sampel sebanyak 315 mahasiswa dengan menggunakan skala MBI-SS dengan hasil bahwa *hardiness* berkontribusi secara signifikan terhadap *academic burnout* sebesar 34,3%.

Pada penelitian Sugeardhana dan Budiani (2023) mengenai *Psychological capital*, dukungan sosial, dan *grit* dianalisis dalam penelitian ini dengan total sampel sebanyak 138 mahasiswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa setiap variabel memiliki hubungan positif satu sama lain.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak melihat adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian dari peneliti. Oleh karena itu peneliti menjabar beberapa perbedaan penelitian:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas, dimana variabel bebas dalam penelitian ini dari penelitian ini adalah *grit* dan variabel tergantung *academic burnout*. Sedangkan pada penelitian Mandasari, Setiyowati, dan Prihatiningsih (2022) variabel *academic burnout* menjadi variabel

moderator. Kemudian pada penelitian Nada dan Yasmin (2023) variabel *hardiness* menjadi variabel yang mempengaruhi sedangkan *academic burnout* sebagai variabel yang dipengaruhi.

2. Keaslian Teori

Pada penelitian ini, variabel tergantung menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada variabel bebas tetap menggunakan teori dari penelitian sebelumnya. Penelitian Oktarina dan Adelina (2020) teori untuk variabel *grit* menggunakan teori (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Variabel tergantung yaitu *academic burnout* pada penelitian (Aru and Wulandari, 2024) memakai teori dari Maslach dkk (2001)

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini alat ukur variabel *academic burnout* menggunakan alat ukur yang mengacu pada dimensi dari teori Maslach, sedangkan pada penelitian Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, dan Amna (2024) menggunakan alat ukur *Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey* (MBI-HSS) yang dirancang oleh Maslach. Alat ukur *grit* pada penelitian ini mengacu pada aspek dari teori (Duckworth, Peterson, dan Kelly (2007) sedangkan pada penelitian Lukman, Djalal, dan Rasyid (2024) menggunakan alat ukur *Short Grit Scale* (GRIT-S) yang disusun oleh duckworth dan Quinn (2009).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya dari Sagita dan Meilyawati (2021) Subjek yang digunakan adalah seluruh mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah, pada penelitian Vivekananda (2018) bisa dilihat bahwa subjek yang digunakan merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung, sedangkan peneliti menggunakan subjek mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta sehingga terdapat perbedaan antara kriteria subjek yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa studi ini tidak secara signifikan memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimulai dari keaslian topik penelitian dimana penelitian ini mengangkat topik tentang hubungan antara *grit* dan *Academic burnout* pada mahasiswa paruh waktu di Yogyakarta, yang belum pernah menjadi objek penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan *academic burnout* sebagai variabel tergantung, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menjadikannya variabel moderator atau variabel terpengaruh.

Penelitian ini menggunakan teori yang sama untuk variabel tergantung (*academic burnout*) dan variabel bebas (*grit*) seperti pada penelitian sebelumnya. Keaslian alat ukur pada penelitian ini menggunakan teori Schaufeli pada variabel *academic burnout* dan Duckworth pada variabel *grit* dengan memodifikasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada alat ukur dari studi sebelumnya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian saat ini. Keunikan

subjek dalam penelitian ini terletak pada partisipasi mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Sehingga penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Grit* Dengan *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu Di Yogyakarta” merupakan murni ide dari pemikiran penulis.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA